



PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT MENURUT SUB SEKTOR BULAN FEBRUARI 2017

Penghitungan Nilai Tukar Petani menggunakan tahun dasar 2012=100 dimana pada bulan Januari 2017 tercatat Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) sebesar 105,77; Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH) 92,59; Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) 90,94; Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT) 117,67 dan Nilai Tukar Petani Perikanan (NTNP) 103,50. Nilai Tukar Petani Perikanan (NTNP) dirinci menjadi NTP Perikanan Tangkap (NTN) tercatat 112,42 dan NTP Perikanan Budidaya (NTPi) tercatat 89,12. Secara gabungan, Nilai Tukar Petani Provinsi NTB sebesar 104,58 yang berarti NTP bulan Februari 2017 mengalami penurunan 1,06 % bila dibandingkan dengan bulan Januari 2017 dengan Nilai Tukar Petani sebesar 105,70.

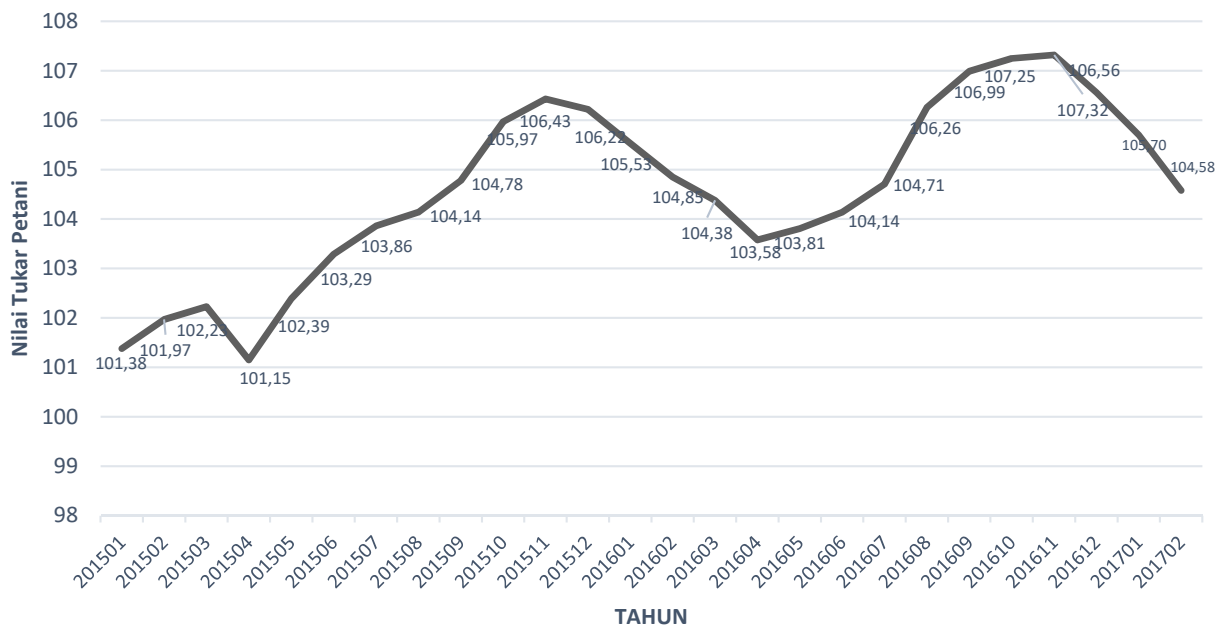
Nilai Tukar Usaha Pertanian Provinsi NTB yang diperoleh dari hasil bagi antara indeks yang diterima petani dengan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM), pada bulan Februari 2017 tercatat 113,35 yang berarti mengalami penurunan 0,96 persen dibandingkan bulan Januari 2016 dengan Nilai Tukar Usaha Pertanian 114,45.

Dari 33 Provinsi yang dilaporkan pada bulan Februari 2017, terdapat 15 provinsi yang mengalami peningkatan NTP dan 18 provinsi mengalami penurunan NTP. Peningkatan tertinggi terjadi di Provinsi DKI yaitu sebesar 1,17 persen, dimana indeks harga yang diterima meningkat 1,15 persen, sedangkan penurunan NTP terbesar terjadi di Provinsi Jatim yaitu sebesar 1,27 %, dimana indeks yang diterima petani menurun sebesar 0,68 %.

Pada bulan Februari 2017, terjadi inflasi di daerah perdesaan di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,58 persen. Inflasi disebabkan karena terjadinya peningkatan indeks konsumsi rumah tangga pada 6 kelompok pengeluaran yang terdiri dari kelompok Bahan Makanan sebesar (0,89 %), Makanan Jadi (0,54 %), Perumahan (0,27 %), Kesehatan (0,21 %), Transportasi & Komunikasi (0,14 %), Sandang (0,11 %). Sedangkan kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga mengalami penurunan indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,07 %.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan pada 8 kabupaten di Provinsi NTB, terjadi NTP yang berfluktuasi setiap bulannya. Pada bulan Februari 2017 dengan tahun dasar (2012=100) NTP Provinsi Nusa Tenggara Barat berada di atas 100 (tercatat 104,58) yang berarti petani mengalami peningkatan daya beli, karena kenaikan harga produksi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan harga input produksi dan kebutuhan konsumsi rumah tangganya.

Grafik 1
NTP Provinsi NTB Januari 2015 – Februari 2017 (2012=100)



NTP bulan Februari 2017 mengalami penurunan sebesar (-1,06 %) bila dibandingkan dengan NTP Januari 2017 yaitu dari 105,70 menjadi 104,58. Hal ini disebabkan indeks harga yang diterima petani (It) mengalami penurunan sebesar (-0,51 %) sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) meningkat sebesar 0,55 persen.

Dari Tabel 1 nampak bahwa pada bulan Februari 2017 kemampuan daya beli petani di Provinsi NTB pada 3 subsektor berada di atas 100 (cukup baik) yang terdiri dari subsektor Peternakan (117,67), sub sektor Tanaman Pangan (105,77) dan subsektor Perikanan (103,50). Sedangkan subsektor lainnya memiliki kemampuan daya beli yang rendah atau NTP di bawah 100 yaitu subsektor Perkebunan Rakyat (90,94) dan sub sektor Hortikultura (92,59).

Tabel 1
 Nilai Tukar Petani Provinsi Nusa Tenggara Barat Per Subsektor Februari 2017 (2012=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan			
a. Indeks yang Diterima (It)	134,08	133,13	-0,71
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	125,22	125,87	0,52
c. Nilai Tukar Petani (NTPP)	107,08	105,77	-1,23
2. Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima (It)	118,99	117,61	-1,16
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	126,26	127,02	0,60
c. Nilai Tukar Petani (NTPH)	94,24	92,59	-1,75
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima (It)	116,19	116,35	0,14
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	127,28	127,95	0,53
c. Nilai Tukar Petani (NTPR)	91,29	90,94	-0,38
4. Peternakan			
a. Indeks yang Diterima (It)	144,57	143,91	-0,46
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	121,54	122,30	0,62
c. Nilai Tukar Petani (NTPT)	118,95	117,67	-1,07
5. Perikanan			
a. Indeks yang Diterima (It)	124,24	125,89	1,33
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	121,04	121,62	0,48
c. Nilai Tukar Petani (NTN)	102,64	103,50	0,84
5.a. Perikanan Tangkap			
a. Indeks yang Diterima (It)	137,04	139,73	1,97
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	123,64	124,30	0,53
c. Nilai Tukar Petani (NTN)	110,84	112,42	1,43
5.b. Perikanan Budidaya			
a. Indeks yang Diterima (It)	104,70	104,75	0,05
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	117,07	117,54	0,40
c. Nilai Tukar Petani (NTN)	89,43	89,12	-0,35
Gabungan			
a. Indeks yang Diterima (It)	131,70	131,03	-0,51
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	124,59	125,29	0,55
-Konsumsi Rumah Tangga	128,34	129,07	0,58
-BPPBM	115,07	115,59	0,45
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	105,70	104,58	-1,06

1. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

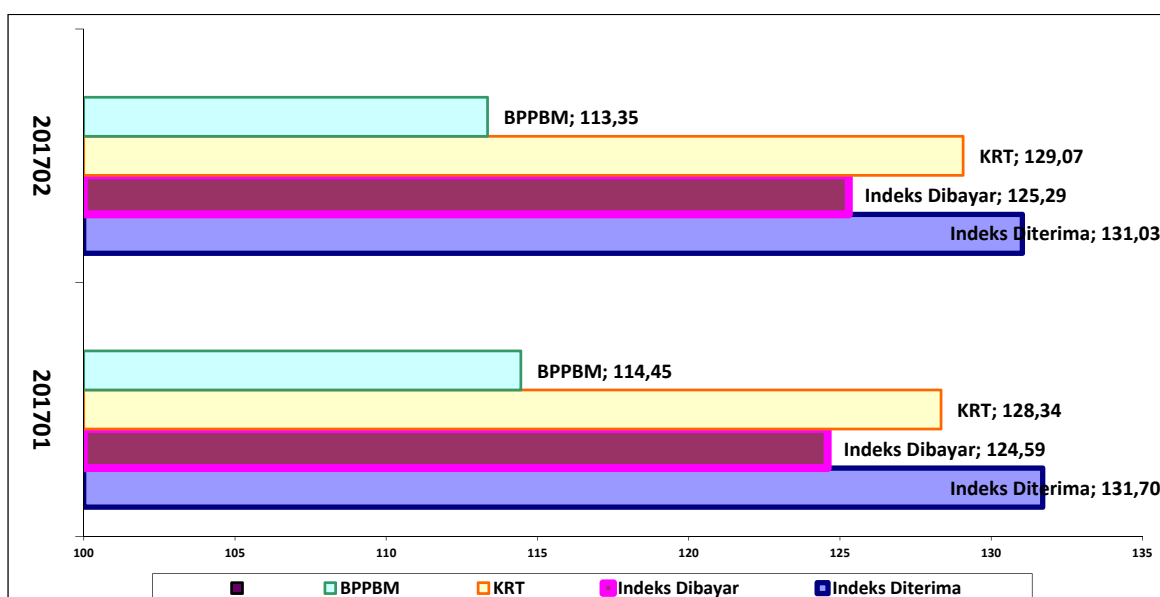
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pada bulan Februari 2017 dengan tahun dasar (2012=100), secara gabungan indeks harga yang diterima petani (It) Provinsi NTB mengalami penurunan sebesar 0,51 persen yaitu dari 131,70 menjadi 131,03. Terdapat 3 subsektor yang mengalami penurunan indeks harga yang diterima yaitu sub sektor Tanaman Pangan (-0,71 persen), Hortikultura (-1,16 persen) dan Peternakan (-0,46 persen). Sedangkan sub sektor yang mengalami peningkatan adalah Perkebunan Rakyat (0,14 persen) dan Perikanan (1,33 persen).

2. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Melalui indeks harga yang dibayar petani (Ib) dapat dilihat harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada bulan Februari 2017 dengan tahun dasar (2012=100), indeks harga yang dibayar petani (Ib) di Provinsi NTB mengalami peningkatan sebesar 0,55 persen yaitu dari 124,59 menjadi 125,29. Dimana Indeks konsumsi rumah tangga dan indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,58 persen dan 0,45 persen.

Grafik 2
Indeks Diterima dan Indeks Dibayar Petani Provinsi NTB
Januari – Februari 2017 (2012=100)



3. NTP Subsektor

a. Subsektor Tanaman Pangan / Padi & Palawija (NTPP)

Pada bulan Februari 2017 NTPP mengalami penurunan sebesar 1,23 persen, hal ini disebabkan karena indeks yang diterima petani menurun sebesar (-0,71 %) sedangkan indeks harga yang dibayar petani meningkat sebesar 0,52 persen.

Indeks harga yang diterima petani sub kelompok padi dan palawija mengalami penurunan masing-masing sebesar (-0,94 persen) dan (-0,11 persen) yang disebabkan karena menurunnya harga gabah/padi, kacang tanah, jagung, kacang kedelai. Indeks yang dibayar (Ib) mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh peningkatan indeks konsumsi rumah tangga dan indeks BPPBM masing-masing sebesar 0,49 persen dan 0,59 persen, dimana peningkatan indeks BPPBM disebabkan antara lain oleh meningkatnya upah penyemprotan, upah pemupukan, akarisida, rodentisida, insektisida, ZA, sewa traktor tangan, bibit jagung, upah mencangkul, linggis, bibit kacang tanah, ongkos angkut, pupuk daun.

b. Subsektor Hortikultura (NTPH)

Nilai Tukar Petani Sub sektor Hortikultura (NTPH) pada bulan Februari 2017 mengalami penurunan sebesar (-1,75 %). Hal ini disebabkan karena indeks yang diterima petani menurun sebesar (-1,16 %) sedangkan indeks harga yang dibayar petani meningkat sebesar 0,60 persen.

Indeks yang diterima (It) sub kelompok sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman obat mengalami penurunan masing-masing sebesar (-1,78 %), (-0,23 %) dan (-0,41 %), yang disebabkan karena menurunnya harga produksi hortikultura antara lain rambutan, buncis, tomat, durian, nanas, kentang, terung panjang, bawang daun, kol/kubis, petsai/sawi, lengkuas, ketimun, bawang merah, kacang panjang, langsung, melon, sirsak, jeruk besar, semangka, manggis, jeruk. Peningkatan indeks yang dibayar (Ib) petani hortikultura disebabkan oleh peningkatan indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,64 persen dan indeks BPPBM sebesar 0,44 persen. Peningkatan indeks BPPBM disebabkan meningkatnya biaya produksi seperti upah buruh (penyemprotan, pemupukan, memanen), pupuk dan obat-obatan (ZA, KCL, insektisida, Urea, herbisida, pupuk perangsang buah, rodentisida, fungisida), barang modal (linggis, sprayer, cangkul, karung), bibit (bawang merah, cabai).

c. Subsektor Perkebunan Rakyat (NTPR)

Pada bulan Februari 2017 Nilai Tukar Petani untuk sub sektor perkebunan rakyat (NTPR) terjadi penurunan sebesar (-0,38 persen), hal ini disebabkan karena tingkat peningkatan indeks yang diterima petani sebesar 0,14 persen lebih rendah dari tingkat peningkatan indeks yang dibayar petani sebesar 0,53 persen.

Peningkatan indeks yang diterima petani disebabkan karena meningkatnya harga hasil produksi perkebunan rakyat antara lain pinang, kakao, kopi dan jarak. Peningkatan indeks yang dibayar (Ib) petani perkebunan rakyat disebabkan oleh meningkatnya indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,65 persen dan indeks BPPBM menurun sebesar (-0,13 persen). Penurunan indeks BPPBM disebabkan menurunnya harga pupuk dan obat-obatan (KCL, Urea, ZA, NP/NPK, TSP/SP36, herbisida), karung, oli.

d. Subsektor Peternakan (NTPT)

Pada bulan Februari 2017, NTPT mengalami penurunan sebesar (1,07 %), hal ini disebabkan karena indeks yang diterima petani menurun sebesar (-0,46 %) sedangkan indeks yang dibayar petani meningkat sebesar 0,62 persen.

Indeks harga yang diterima (It) peternak pada sub kelompok ternak besar, ternak kecil dan unggas mengalami penurunan masing-masing sebesar (-0,46%); (-0,06 %) dan (-1,48 %), yang disebabkan menurunnya harga itik/bebek, burung merpati, ayam ras pedaging, sapi potong, ayam buras, kambing. Sedangkan sub kelompok hasil ternak mengalami peningkatan sebesar 0,52 persen yang disebabkan meningkatnya harga telur ayam ras dan telur ayam buras. Peningkatan Indeks yang dibayar petani (Ib) disebabkan indeks konsumsi rumah tangga dan indeks BPPBM mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,62 persen. Dimana peningkatan indeks BPPBM disebabkan oleh meningkatnya harga seng plat, dedak, lampu bohlam, arit, listrik, bibit ayam ras pedaging, biaya servis motor, bibit bebek/itik serta obat-obatan dan pakan (mineral, concentrate swine, broiler starter, broiler finisher, bibit sapi potong).

e. Subsektor Perikanan (NTNP)

Pada bulan Februari 2017, NTNP mengalami peningkatan sebesar 0,84 persen, hal ini disebabkan karena tingkat peningkatan indeks yang diterima petani sebesar 1,33 persen lebih tinggi dari tingkat peningkatan indeks yang dibayar petani sebesar 0,48 persen.

Indeks harga yang diterima (It) sub kelompok penangkapan mengalami peningkatan sebesar 1,97 persen yang disebabkan meningkatnya harga produksi perikanan tangkap antara lain peperek, tuna, rajungan, baronang, selar, tongkol, cakalang, cumi-cumi, tembang, kuniran, kembung, kurisi/kerisi, kerapu, layur, pari, tenggiri, teri. Demikian halnya dengan sub kelompok budidaya mengalami peningkatan sebesar 0,05 persen yang disebabkan meningkatnya harga ikan lele, mas, nila dan kerapu. Peningkatan indeks yang dibayar petani (Ib) disebabkan oleh peningkatan indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,73 persen dan indeks BPPBM meningkat sebesar 0,09 persen. Dimana peningkatan indeks BPPBM dipengaruhi oleh meningkatnya harga pupuk Urea, perahu tanpa motor, motor tempel, es batu, sewa alat penangkapan, minyak tanah, oli/pelumas, cip.

Tabel 2
Indeks yang Diterima dan Indeks yang Dibayar Petani Provinsi Nusa Tenggara Barat
Per Sub Sektor Februari 2017 (2012=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Januari 2017	Februari 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan			
a. Indeks Diterima Petani	134,08	133,13	-0,71
- Padi	137,89	136,59	-0,94
- Palawija	125,04	124,90	-0,11
b. Indeks Dibayar Petani	125,22	125,87	0,52
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	128,04	128,67	0,49
- Indeks BPPBM	118,23	118,93	0,59
2. Hortikultura			
a. Indeks Diterima Petani	118,99	117,61	-1,16
- Sayur-sayuran	134,71	132,30	-1,78
- Buah-buahan	101,34	101,10	-0,23
- Tanaman Obat	137,26	136,70	-0,41
b. Indeks Dibayar Petani	126,26	127,02	0,60
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	128,89	129,71	0,64
- Indeks BPPBM	114,63	115,14	0,44
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks Diterima Petani	116,19	116,35	0,14
- Tanaman Perkebunan Rakyat	116,19	116,35	0,14
b. Indeks Dibayar Petani	127,28	127,95	0,53
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,17	131,02	0,65
- Indeks BPPBM	114,01	113,87	-0,13
4. Peternakan			
a. Indeks Diterima Petani	144,57	143,91	-0,46
- Ternak Besar	148,00	147,32	-0,46
- Ternak Kecil	144,18	144,09	-0,06
- Unggas	121,65	119,85	-1,48
- Hasil Ternak	120,96	121,59	0,52
b. Indeks Dibayar Petani	121,54	122,30	0,62
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,50	128,28	0,62
- Indeks BPPBM	111,09	111,78	0,62
5. Perikanan			
a. Indeks Diterima Petani	124,24	125,89	1,33
- Penangkapan	137,04	139,73	1,97
- Budidaya	104,70	104,75	0,05
b. Indeks Dibayar Petani	121,04	121,62	0,48
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,75	128,68	0,73
- Indeks BPPBM	112,20	112,30	0,09
Gabungan			
a. Indeks Diterima Petani	131,70	131,03	-0,51
b. Indeks Dibayar Petani	124,59	125,29	0,55
- Konsumsi Rumah Tangga	128,34	129,07	0,58
- BPPBM	115,07	115,59	0,45

4. Perbandingan antar Provinsi

Dari 33 Provinsi yang dilaporkan pada bulan Februari 2017, terdapat 15 provinsi yang mengalami peningkatan NTP dan 18 provinsi mengalami penurunan NTP. Peningkatan tertinggi terjadi di Provinsi DKI (1,17 persen), diikuti oleh Provinsi Kalteng (1,16 persen) dan Kalbar (1,06 persen). Sedangkan penurunan NTP terbesar terjadi di Provinsi Jatim (-1,27 persen) diikuti oleh Provinsi NTB (-1,06 persen) dan Banten (-1,06 persen).

Tabel 3. Nilai Tukar Petani Provinsi di Indonesia dan Persentase Perubahannya
Februari 2017 (2012=100)

Kode	Provinsi	IT		IB		NTP	
		Indeks	% Perb	Indeks	% Perb	Indeks	% Perb
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
11	NAD	120,32	-0,57	126,06	0,10	95,44	-0,67
12	SUMUT	127,98	-0,59	128,23	-0,07	99,80	-0,52
13	SUMBAR	123,79	0,61	125,49	-0,12	98,64	0,74
14	RIAU	132,11	0,84	127,28	0,00	103,79	0,83
15	JAMBI	128,10	0,39	125,87	0,07	101,77	0,32
16	SUMSEL	119,64	0,21	124,82	-0,38	95,85	0,58
17	BENGKULU	121,78	0,63	127,02	-0,29	95,87	0,93
18	LAMPUNG	130,09	-0,57	124,85	0,16	104,19	-0,73
19	BABEL	121,08	0,92	122,10	0,49	99,17	0,43
21	KEPRI	120,12	0,96	121,16	-0,03	99,14	1,00
31	DKI	120,74	1,15	120,35	-0,02	100,33	1,17
32	JABAR	133,20	-0,12	129,91	0,58	102,53	-0,70
33	JATENG	124,97	-0,74	127,50	0,23	98,02	-0,97
34	YOGYAKARTA	128,79	-0,08	126,53	0,35	101,78	-0,42
35	JATIM	132,26	-0,68	129,91	0,59	101,81	-1,27
36	BANTEN	123,12	-0,31	125,73	0,75	97,92	-1,06
51	BALI	131,41	0,19	124,22	0,63	105,79	-0,44
52	NTB	131,03	-0,51	125,29	0,55	104,58	-1,06
53	NTT	126,71	0,79	125,43	0,96	101,02	-0,17
61	KALBAR	123,93	0,90	125,55	-0,15	98,71	1,06
62	KALTENG	124,79	0,72	124,16	-0,44	100,51	1,16
63	KALSEL	119,86	0,49	121,61	0,17	98,56	0,33
64	KALTIM	123,28	0,69	124,54	0,09	98,99	0,60
71	SULUT	116,64	0,32	126,13	0,73	92,47	-0,41
72	SULTENG	121,39	-0,26	126,08	0,52	96,28	-0,77
73	SULSEL	128,46	-0,33	126,67	0,41	101,41	-0,73
74	SULTRA	121,02	-0,13	124,43	0,35	97,26	-0,48
75	GORONTALO	132,57	0,29	125,88	0,55	105,32	-0,25
76	SULBAR	129,41	-0,01	121,61	0,15	106,41	-0,16
81	MALUKU UTARA	127,49	0,74	127,46	0,29	100,02	0,45
82	MALUKU	126,06	-0,27	124,58	0,13	101,19	-0,39
91	PAPUA BARAT	127,13	1,04	126,20	0,30	100,74	0,74
94	PAPUA	120,16	0,57	125,03	-0,03	96,10	0,60
Nasional		127,69	-0,24	127,27	0,34	100,33	-0,58

5. Indeks Harga Konsumen Perdesaan

Perubahan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) mencerminkan angka Inflasi/Deflasi di wilayah perdesaan. Dari penghitungan indeks konsumsi rumah tangga yang dilaporkan pada bulan Februari 2017 di Provinsi NTB terjadi **inflasi perdesaan** sebesar 0,58 persen.

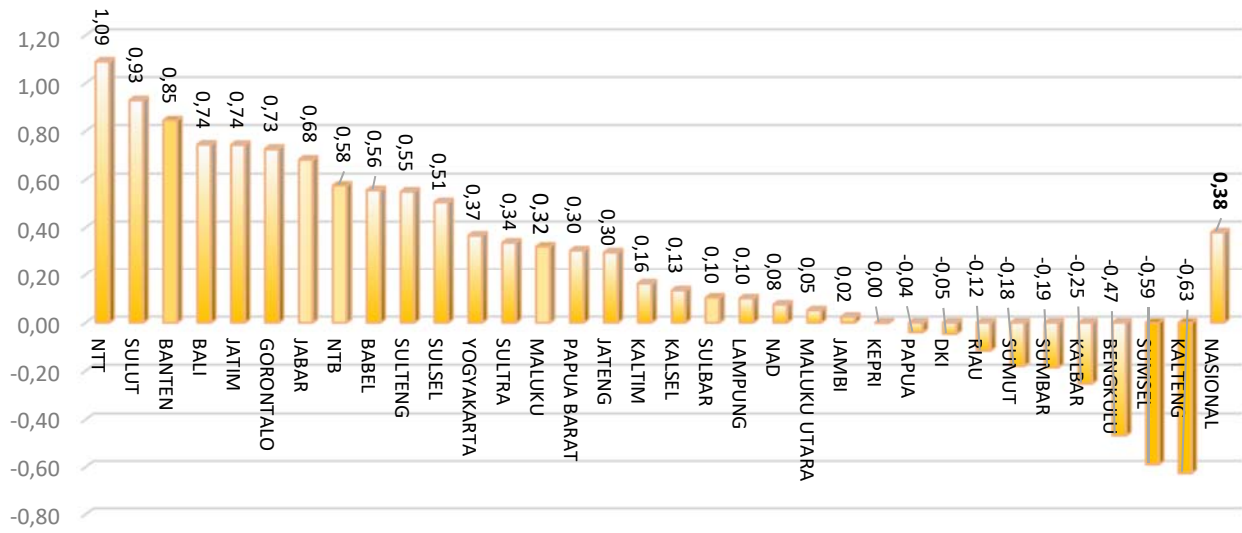
Inflasi disebabkan karena terjadinya peningkatan indeks konsumsi rumah tangga pada 6 kelompok pengeluaran yang terdiri dari kelompok Bahan Makanan sebesar (0,89 %), Makanan Jadi (0,54 %), Perumahan (0,27 %), Kesehatan (0,21 %), Transportasi & Komunikasi (0,14 %), Sandang (0,11 %). Sedangkan kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga (0,31 %) mengalami penurunan indeks konsumsi rumah tangga sebesar 0,07 %.

Tabel 4
Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Nusa Tenggara Barat
Februari 2017 (2012=100)

Sub Kelompok	Januari 2017	Februari 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Konsumsi Rumahtangga	128,34	129,07	0,58
- Bahan makanan	136,73	137,95	0,89
- Makanan jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	123,33	123,99	0,54
- Perumahan	121,17	121,49	0,27
- Sandang	122,89	123,02	0,11
- Kesehatan	119,72	119,96	0,21
- Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	111,93	111,85	-0,07
- Transportasi dan Komunikasi	124,77	124,94	0,14

Inflasi perdesaan yang terjadi pada bulan Februari 2017 di Provinsi NTB disebabkan antara lain oleh meningkatnya harga kebutuhan konsumsi rumah tangga antara lain ikan asin tenggiri, cabai merah, wortel, udang kering/ebi, ikan asin selar, kemiri, cabai rawit, ikan pindang tongkol, ikan asin sepat, tembakau, baronang, kunyit, teri, ikan pindang kembung, katamba, tongkol, tembang, kecap manis, kakap merah, terung, ikan asin teri, bawang putih, layang, semangka, udang laut, cakalang, bayam, kacang panjang, kanvas rem.

Grafik 3. Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan Provinsi di Indonesia Februari 2017 (2012=100)





*BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT*

Jl. Gunung Rinjani No. 2 Mataram 83125Tlp. (0370) 621385 Fax. (0370) 623801
E-mail : bps5200@bps.go.id Homepage : <http://ntb.bps.go.id>

Contact person : **Ni Kadek Adi Madri, SE**
Kepala Bidang Statistik Distribusi
BPS Provinsi NTB